

**ANALISIS PENGADAAN PERSEDIAAN BERAS PADA UD. SIMPANG RAYA  
DI KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASIR**

*Oleh :*

**KAHARUDDIN**

NIM. : 8440102

NIRM. : 84.11.304.13021.00067



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
SAMARINDA  
1991**

## RINGKASAN

KAHARUDDIN. Analisis Pengadaan Persediaan Beras Rada UD. Simpang Raya Di Long Ikis. ( Di bawah bimbingan Daniel Sambo dan M. Hermanto ).

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis jumlah kebutuhan/permintaan beras yang diperlukan oleh Perusahaan Simpang Raya dalam menjaga kelangsungan proses penjualan.

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa pemesanan yang ekonomis untuk tahun 1990 adalah sebesar 24,95 ton dengan frekuensi pemesanan 17 kali pesan setahun atau jumlah dari per pesanan adalah 21 hari atau 3 minggu dengan reorder point atau tingkat pemesanan pada jumlah 10,20 ton. Sedangkan jumlah beras yang dibeli setiap kali pesan oleh UD. Simpang Raya adalah sebesar 20 ton (tiga minggu sekali pesan). Hal ini berarti untuk tahun 1990 UD. Simpang Raya mengalami kekurangan jumlah pembelian beras sebesar 4,95 ton setiap kali pesan.

Kemudian hasil perhitungan ramalan penjualan pada UD. Simpang Raya untuk tahun 1991 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu jumlah ramalan penjualan sebesar 520,19 ton. Dengan jumlah pesanan yang ekonomis sebanyak 27,50 ton dengan 19 kali pesan setahun dan reorder pointnya pada jumlah 12 ton.

Judul Skripsi : ANALISIS PENGADAAN PERSEDIAAN BERAS  
PADA UD. SIMPANG RAYA DI KECAMATAN  
LONG IKIS KABUPATEN PASIR


Nama Mahasiswa : KAHARUDDIN

N I R M : 84.11.304.13011.00067

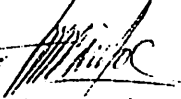
Jurusan : Manajemen

M E N Y E T U J U I :

Dosen Pembimbing I

  
Drs. Daniel Sambo

Dosen Pembimbing II

  
Drs. M. Hermanto

M E N G E T A H U I :

Dekan,

Drs. H. Anang Hasyim

## RIWAYAT HIDUP

KAHARUDDIN lahir pada tanggal 1 oktober 1962 di Long Kali Kabupaten Pasir. Ia merupakan anak kedua dari Ibu H. Masriah dan Bapak H. Maskur.

Tahun 1967 memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Long Kali lulus tahun 1973 kemudian istirahat dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri Tanah Grogot dimulai tahun 1974 dan lulus pada tahun 1977 dan kemudian istirahat lagi. Setelah tahun 1979 meneruskan kembali ke Sekolah Menengah Atas Tanah Grogot dan lulus pada tahun 1982. Setelah itu istirahat lagi dan baru kemudian pada tahun 1984 masuk di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah samarinda sampai sekarang.

Pada tahun 1989 masuk bekerja di UD. Riana Putra Long Kali sampai sekarang.

## KATA PENGANTAR

Banyak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih setulus hati atas segalanya.

Bapak Drs. Daniel Sambo serta Bapak Drs. M. Hermanto yang telah bersusah payah mengarahkan dan membimbing penulis dalam keseluruhan kegiatan penyusunan skripsi ini.

Bapak Pimpinan UD. Simpang Raya Long Ikis yang telah membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan ini.

Ayahnda dan Ibunda yang tercinta serta keluarga yang banyak mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi dan berkorban sepenuhnya.

Rekan-rekan lainnya yang juga banyak membantu penulis, hingga selesainya skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dorongan baik moril maupun material yang telah diterima penulis memperoleh balasan yang lebih besar dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Samarinda, September 1991

Kaharuddin

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
BAB II. DASAR TEORI .....	5
A. Teori Pembelanjaan .....	5
1. Pengertian Pembelanjaan .....	5
2. Pengertian Modal .....	8
3. Manajemen Modal Kerja .....	15
4. Pengendalian Persediaan .....	27
B. Hipotesis .....	33
C. Definisi Konsep .....	33
BAB III. METODE PENDEKATAN .....	36
A. Definisi Operasional .....	36
B. Daerah Penelitian .....	37
C. Perincian Data Yang Diperlukan ...	37
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	38
E. Analisis Dan Pengujian Hipotesis .	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN .....	43
A. Gambaran Umum UD. Simpang Raya ..	43
B. Volume Penjualan Beras UD. Sim- pang Raya Dari Tahun 1986 Sampai Dengan 1990 .....	45

	Halaman
C. Biaya Pemesan Dan Biaya Penyimpanan Beras .....	46
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	48
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran-Saran .....	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Macam-macam Pembelanjaan Ditinjau Dari Sumber Dananya .....	12
2.	Sumber Dan Hubungan Penggunaan Modal Kerja. ....	22
3.	Perputaran Jangka Pendek .....	24
4.	Perputaran Jangka Panjang .....	26
5.	Struktur Organisasi UD. Simpang Raya Long-Ikis .....	45



DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Volume Penjualan Beras UD. Simpang Raya dari Tahun 1986 sampai dengan 1990 ..	46
2.	Perhitungan Ramalan Penjualan Beras Pada UD. Simpang Raya Long ikis (dalam ton)	52

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia maka Pemerintah berusaha dengan jalan melaksanakan pembangunan. Dimaksudkan kemakmuran disini adalah kemakmuran yang merata, bukan kemakmuran yang hanya dinikmati oleh segolongan penduduk saja. Pembangunan Indonesia hendaknya memenuhi keselarasan lahiriah dan bathiniah yang merata diseluruh tanah air untuk semua golongan penduduk.

Dalam rangka untuk menunjang suksesnya program Pemerintah ini telah banyak bermunculan perusahaan-perusahaan, baik yang besar maupun yang kecil, salah satu diantaranya yang terdapat di Long Ikis, yaitu UD. Simpang Raya berdiri sejak bulan Pebruari 1985 sampai sekarang. Perusahaan Simpang Raya ini selalu berusaha untuk mengembangkan usahanya sesuai dengan lajunya tingkat pembangunan dewasa ini. Adapun konsumen tetapnya selama ini adalah kios-kios yang ada di Pasar Long Ikis, Pasar Simpang, Pasar Semuntai, serta Perusahaan Perkebunan Inti Rakyat yang juga berada di Daerah Long Ikis.

Dengan semakin meningkatnya pertambahan jumlah kelahiran penduduk di Kecamatan Long Ikis khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya serta ditambah pula dengan

pertambahan jumlah transmigrasi dari tahun ke tahun, maka permintaan akan beraspun sebagai kebutuhan bahan pokok semakin meningkat pula.

Untuk memenuhi permintaan akan beras dan dapat bertahan lebih lama dalam melaksanakan kegiatan usahanya, maka Perusahaan Simpang Raya perlu memperhatikan pengadaan persediaan beras untuk kegiatan tersebut.

Dalam prakteknya Perusahaan Simpang Raya ini sering mengalami kehabisan persediaan untuk memenuhi permintaan langganannya/konsumennya. Hal ini sebagai akibat tidak adanya metode dalam penentuan pengadaan persediaan beras yang minimal dan saat pemesanan kembali belum tepat, sehingga perusahaan sering mengalami kehabisan dan kelebihan persediaan beras yang mengakibatkan tujuan dari pada perusahaan tidak dapat tercapai dengan baik. Pemesanan yang dilakukan oleh UD. Simpang Raya rata-rata setiap tiga minggunya sebesar 20 ton beras dengan satu kali pesan. Adapun beras tersebut didatangkan dari luar daerah Kalimantan Timur, yaitu Daerah Pare-Pare (Sulawesi Selatan).

Dengan melihat hal demikian ini perlu dilaksanakan suatu tindakan yang tepat agar dapat dicapai suatu metode pengendalian persediaan yang lebih efektif sehingga dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat serta biaya yang serendah-rendahnya.

Persediaan adalah merupakan salah satu unsur dari Modal kerja, yang mana persediaan ini adalah merupakan unsur modal kerja yang kurang lancar, sebab untuk menjadikan uang terlebih dahulu harus mengalami proses penjualan, sehingga perlu pengelolaan yang sempurna mengenai persediaan beras ini, diharapkan penekanan dana dalam pengadaan persediaan pada Perusahaan Simpang Raya dapat dicapai.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka penulis akan mencoba untuk mengadakan penelitian pada UD. Simpang Raya Long Ikis yang berhubungan dengan pengadaan persediaan beras dan dibatasi untuk 1 (satu) jenis beras saja dengan ongkos pemesanan dan penyimpanan tersendiri dengan judul : " Analisis Pengadaan Persediaan Beras pada UD. Simpang Raya di Long Ikis."

#### B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut : " Berapakah besarnya prosentase pesanan yang ekonomis yang harus dilakukan pada setiap kali pesan agar dapat menjamin kelancaran proses penjualan."

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk menetapkan besarnya pesanan setiap kali pesan agar dapat menjamin kelancaran proses penjualan.
2. Sebagai dasar bagi pimpinan perusahaan diwaktu yang akan datang.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Teori Pembelanjaan

##### 1. Pengertian Pembelanjaan

Pengertian pembelanjaan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan fungsi pembelanjaan dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana misalnya akan dapat menghambat pembelian bahan baku yang selanjutnya akan dapat menghambat kelancaran produksi. Hambatan terhadap produksinya, dengan singkat dikatakan bahwa masalah pembelanjaan sangat erat hubungannya dengan fungsi-fungsi lain di dalam perusahaan.

Sebelum tahun sembilan belas lima puluhan, fungsi utama dari pembelanjaan adalah mendapatkan dana (obtaining of fund). Kemudian perhatian lebih besar diberikan kepada masalah penggunaan dana (use of fund), dan salah satu perkembangan setelah tahun tersebut di atas adalah adanya analisis secara sistimatis dari internal management di dalam perusahaan dengan fokus pada aliran dana di dalam struktur perusahaan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengertian pembelanjaan, baiklah dikemukakan beberapa definisi dari para ahli ekonomi di antaranya yaitu :

G.R. Terry :

"Pembelanjaan terdiri daripada tindakan penyediaan dan memproduktifkan uang, capital right dan segala macam dana-dana (uang) yang digunakan untuk menjalankan sebuah perusahaan." I)

Sedangkan Bambang Riyanto mendefinisikan pembelanjaan perusahaan adalah sebagai berikut :

"Pembelanjaan meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin." 2)

Menurut Alex S. Nitisemito memberikan definisi sebagai berikut :

"Semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien." 3)

Apabila pendapat para ahli-ahli tersebut di atas disimpulkan, maka pengertian pembelanjaan itu terdapat dua masalah penting yaitu :

---

1). G.R. Terry, Principle of Management, disadur oleh Winardi, Edisi kedua, Alumni Bandung, 1970 halaman 501.

2). Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi kedua, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1970, halaman 3.

3). Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1976, hal 11.

- a. Masalah penarikan / pengumpulan dana-dana.
- b. Masalah penggunaan dari dana-dana tersebut.

Dengan pengertian tersebut kemudian ternyata adanya segi-segi :

- a. Pembelanjaan pasif, yaitu : bagi perusahaan yang membutuhkan dana, masalahnya ialah bagaimana untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.
- b. Pembelanjaan aktif, yaitu : bagi perusahaan yang mempunyai uang, masalahnya ialah apakah diserahkan kepada perusahaan lain atau ditanamkan dalam perusahaan sendiri.

Adanya akan kebutuhan dana dari perusahaan tersebut perusahaan dihadapkan dengan persoalan kuantitatif dan persoalan kualitatif. Persoalan kuantitatif adalah persoalan berapa jumlah modal yang diperlukan sesuai dengan luasnya produksi.

Apabila besarnya modal itu diketahui, maka persoalan selanjutnya adalah dengan bentuk apakah modal itu harus ditarik. Bentuk dan jenis modal yang ditarik inilah yang dimaksud dengan kuantitatif.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas ternyata masalah pembelanjaan ini tidaklah terlepas dari



masalah keseimbangan. Yang dimaksud dengan masalah keseimbangan di sini adalah suatu keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan, beserta mencari susunan kualitatif dari aktiva dan pasiva tersebut dengan sebaik-baiknya.

## 2. Pengertian Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta makin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan pernah berakhir, mengingat bahwa modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Dalam hubungan inipun perlu disayangkan bahwa hingga kini diantara para ahli ekonomi sendiri belum terdapat penyesuaian pendapat tentang apa yang disebut dengan modal.

Akan tetapi walaupun demikian, semua ahli ekonomi cenderung menjurus kepada tujuan yang sama dan searah bahwa modal itu adalah merupakan salah satu faktor produksi yang turut menentukan jalannya suatu rumah tangga perusahaan.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian modal yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi, sebagai berikut :

Pengertian modal menurut Prof. John L. Meij mendefinisikan modal sebagai berikut :

"Yang dimaksud dengan modal ialah kolektivitas dari barang-barang modal yang ada di neraca sebelah debet, sedangkan yang dimaksud dengan kekayaan ialah daya beli dari barang-barang modal tersebut yang ada di neraca sebelah kredit." 4)

Kolektivitas dari barang-barang modal itu akan terlihat pada neraca sebelah debet. Dan ini menggambarkan kolektivitas dari barang-barang yang berfungsi produktif dalam pembentukan pendapatan.

Sedangkan Prof. N.L. Polak mengartikan modal sebagai berikut :

"Modal ialah yang ada di neraca sebelah kredit sedangkan yang ada di neraca sebelah debet di sebut barang-barang modal." 5)

---

4). John L. Meij, Teori Masalah Permodalan, di-  
 bahas oleh R. Soemito Adikoesoema, Cetakan kedua, CV.  
 Tarsito, Bandung, 1970, halaman 2.

5). Loc. cit.

Selanjutnya Prof. DR. R.A. Rachman Prawiraamidjaja mengemukakan, bahwa :

"Istilah modal adalah kekayaan dalam arti uang yang merupakan daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal yang dinilai dengan uang." (6)

Prof. Bakker mengartikan :

"Modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet, maupun berupa daya beli dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit." (7)

Jadi yang tercatat di sebelah debet dari neraca disebut "Modal Konkrit" dan yang tercatat di sebelah kredit disebut "Modal Abstrak".

Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, dari padanya pun akan nampak dua gambaran modal, yaitu :

- a. Modal aktif, yaitu modal yang menunjukkan bentuknya (sebelah debet).

---

6). R.A. Rachman Prawiraamidjaja, Capita Selecta Ekonomi Perusahaan, Jilid I dan II, Alumni Bandung, 1972, halaman 9.

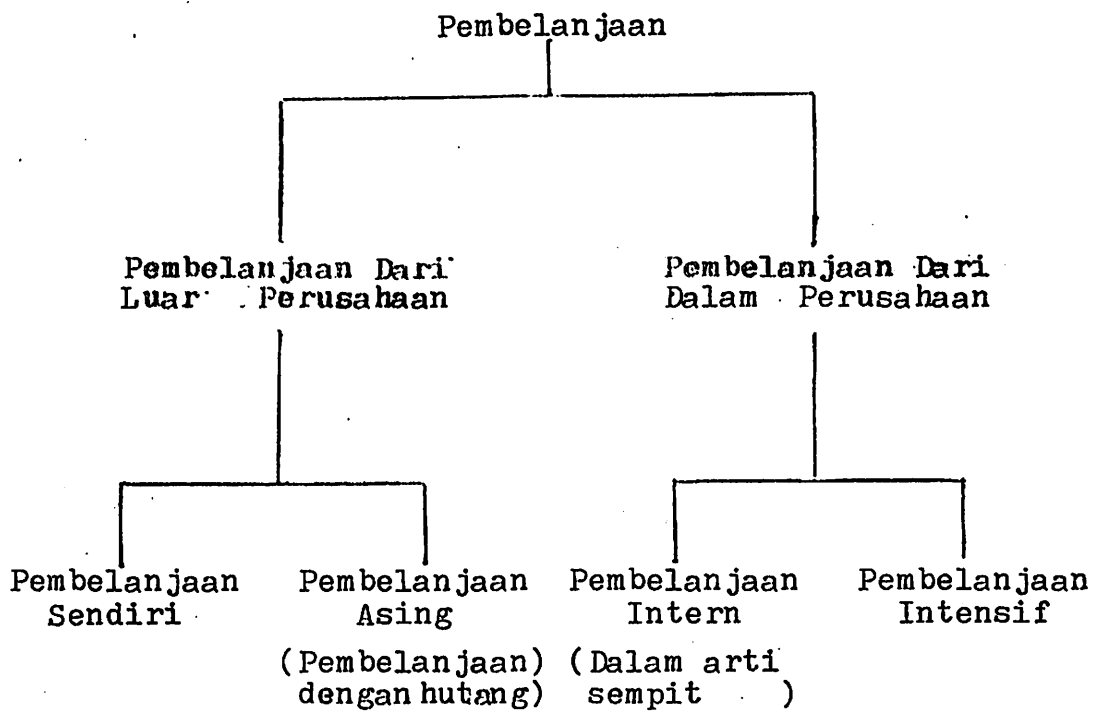
7). Bambang Riyanto, Op. cit, halaman 9.

b. Modal Pasif, Yaitu modal yang menunjukkan sumber-bernya atau asalnya (sebelah kredit).

Apabila pengertian modal aktif dan pasif disatu pihak dihubungkan dengan pengertian modal abstrak dan konkrit di lain pihak, maka dapatlah dikatakan, bahwa modal aktif itu termasuk dalam pengertian modal konkrit sedangkan modal pasif termasuk dalam pengertian modal abstrak.

Kemudian kalau ditinjau dari sumber mana modal itu diperoleh, dapat dijelaskan seperti yang dikemukakan oleh beberapa penulis, yaitu dapat dibagi dalam dua sumber, yaitu apa yang dinamakan dengan pembelanjaan dari luar perusahaan (pembelanjaan asing atau pembelanjaan ekstern) dan pembelanjaan dari dalam perusahaan (pembelanjaan intern).

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dalam skema berikut ini :



Gambar 1. Macam-macam Pembelanjaan Ditinjau Dari Sumber Dananya 8)

---

8). Ibid, halaman 11

Dengan memperhatikan beberapa pengertian modal secara umum seperti yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai arti daripada modal kerja.

Mengenai pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, menurut Bambang Riyanto :

- a. Konsep Kuantitatif  
Konsep ini mendasarkan pada kuantitas daripada yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar atau disebut modal kerja bruto (gross working capital).
- b. Konsep Kualitatif  
Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Oleh karena itu maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar disebut modal kerja neto (net working capital).

- c. **Konsep Fungsional**  
 Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari pada dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. 9)

Dan kalau dilihat dari sudut jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. **Modal Kerja Permanen (Permanent working capital)**, yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha dan dapat dibedakan :
1. Modal kerja primer (primary - working capital), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  2. Modal kerja normal (normal working capital), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. **Modal Kerja Variabel (Variabel working capital)**, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim, dan dapat dibedakan :
1. Modal kerja musiman (seasonal working capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
  2. Modal kerja siklis (cyclical working capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.

---

9). Ibid, halaman 49 - 50.

- c. Modal kerja darurat (emergency working capital), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. 10)

### 3. Manajemen Modal Kerja

Untuk suatu perusahaan yang sedang berjalan modal kerja dapat digambarkan sebagai pengeluaran yang bukan untuk harta tetap, baik langsung maupun tak langsung, penjualan dapat ditagih dan diterima dari para langganan.

Jadi modal kerja sebenarnya adalah merupakan jumlah yang terus menerus harus menjembatani antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan saat penerimaan hasil penjualan. Perusahaan harus tetap mengeluarkan dana untuk pembayaran-pembayaran selama proses produksi, tanpa harus menunggu sampai diterimanya hasil penjualan, agar dengan demikian perusahaan dapat berjalan secara kontinu. Di samping pengeluaran yang bersifat operasional, perusahaan juga harus melakukan pengeluaran yang kurang erat hubungannya dengan produksi dan penjualan.

---

10). Ibid, halaman 52 - 53.



Manajemen modal kerja berarti semua aspek tentang administrasi harta lancar dan hutang lancar.

Berdasarkan dua macam pengeluaran tersebut, maka modal kerja mempunyai dua fungsi, yaitu :

- a. Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan di sebut modal kerja jangka pendek.
- b. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi dan penjualan disebut modal kerja jangka menengah. 11)

Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuntungan serta akan memberikan beberapa keuntungan lain yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

---

11). B. Suwantojo, Modal Kerja, Balai Aksara, Jakarta, 1978, halaman 29.

- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. 12)

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi kebutuhan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan memang sulit dijawab tidaklah mudah untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang dianggap cukup, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Sifat atau tipe perusahaan.  
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal

---

12). S. Munawir, Analisa laporan Keuangan, Edisi pertama, Cetakan kelima, Liberty, Yogyakarta, 1981, halaman 116 - 117.

- kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa misalnya perusahaan listrik, air minum, bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang-barang yang akan di jual serta harga persatuan dari barang tersebut.  
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual.
  - c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.  
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
  - d. Syarat penjualan.  
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.
  - e. Tingkat perputaran persediaan.  
Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. 13)

Di samping faktor-faktor tersebut di atas masih banyak lagi faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor

---

13). Ibid, halaman 117 - 119.

musim, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata pengeluaran uang untuk setiap harinya.

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

- a. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan finansial.
- b. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas mu siman dan kebutuhan di luar aktivitas yang biasa. 14)

Kalau kita lihat dari sudut sumbernya modal kerja bagi suatu perusahaan pada umumnya berasal dari beberapa sumber antara lain :

- a. Hasil operasi perusahaan  
Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

---

14). Bambang Riyanto dan S. Munawir, Analisa laporan Finansial, Cetakan kedua, Liberty, Yogyakarta, 1977 halaman 58.

- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat di jual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva lancar. Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. 15)

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut oleh S. Munawir diberikan ketegasan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

- a. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

---

15).

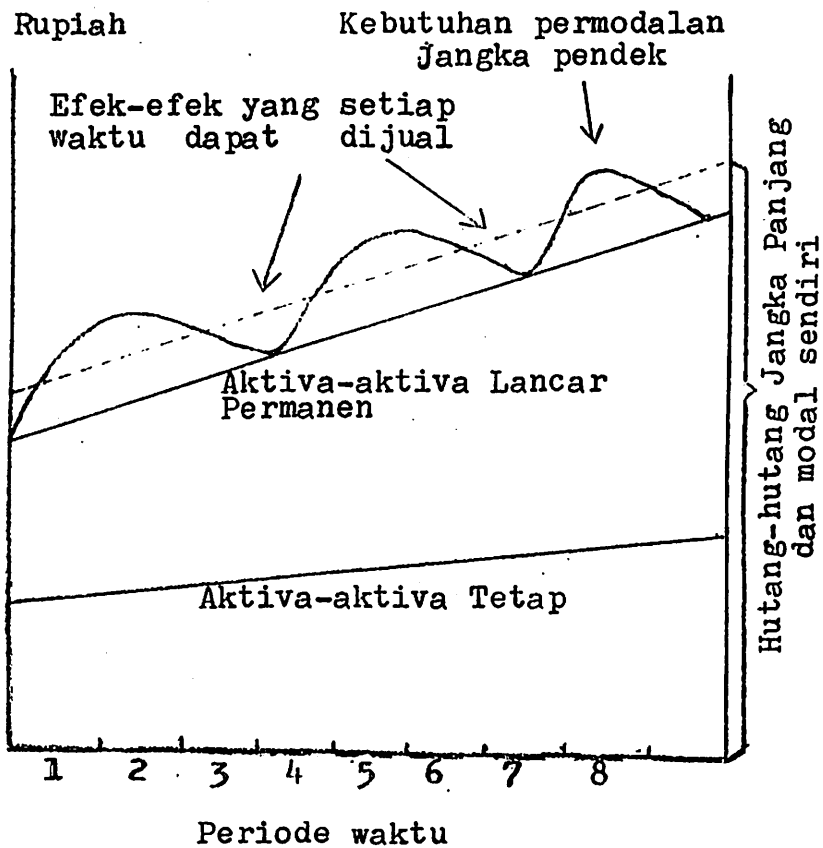
Ibid, halaman 121 - 122.

- b. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- c. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar. 16)

Untuk dapat memberikan suatu gambaran mengenai masalah sumber dan hubungan penggunaan modal kerja dapat dilihat pada gambar berikut ini :

---

16). Ibid, halaman 123



Gambar 2. Sumber dan hubungan penggunaan modal kerja 17)

17). J. Fred Weston & Eugene F. Brigham, Manajemen Keuangan (Managerial Finance), diterjemahkan oleh Robinson Tarigan, Edisi ketujuh, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1983, hal. 280.

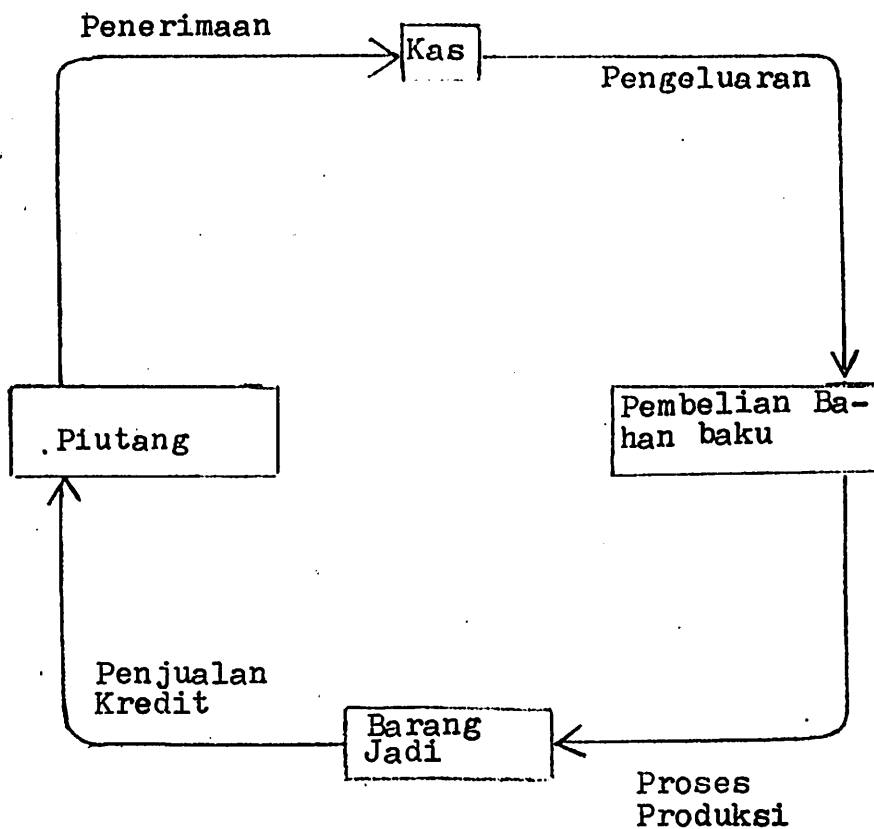
Di mana garis yang putus - putus pada gambar di atas garis aktiva-aktiva lancar permanen yang menunjukkan bahwa modal permanen telah digunakan untuk menutup permintaan permintaan musiman. Dalam kasus ini perusahaan menggunakan sebagian dari kebutuhan musim dengan "aktiva-aktiva likuid" dalam bentuk efek-efek yang setiap waktu dapat dijual.

Sehubungan dengan uraian tentang modal kerja pada bagian terdahulu, bahwa besarnya kebutuhan modal kerja antara lain ditentukan oleh kecepatan perputaran operasi perusahaan. Periode perputaran modal kerja (working capital turn over period) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas.

Dalam arus keuangan pada suatu perusahaan dapat juga diterangkan melalui lamanya perputaran yaitu perputaran jangka pendek, perputaran jangka panjang, dan itu dapat dilihat pada gambar berikut ini.



## Perputaran Jangka Pendek

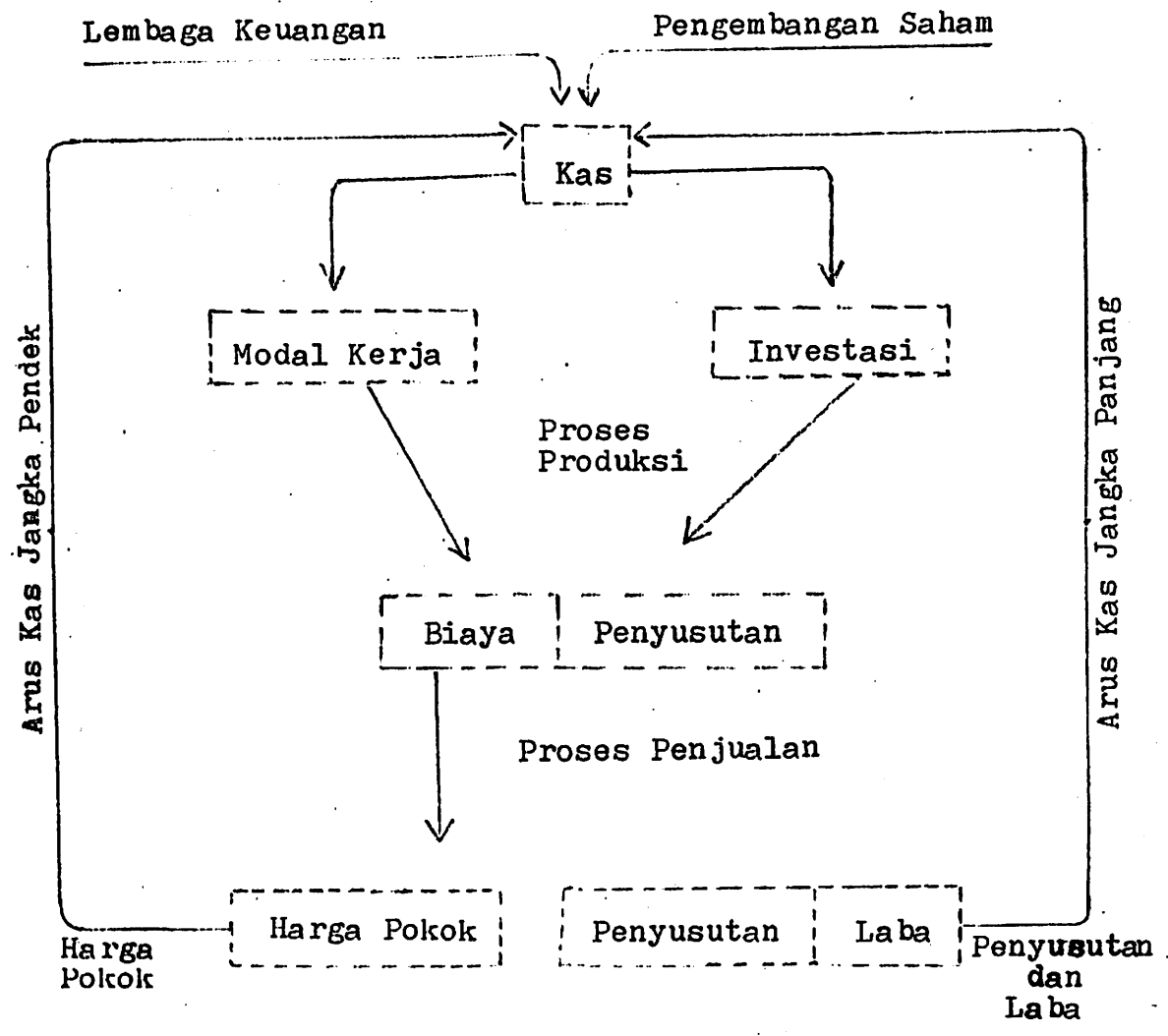


Gambar 3. Perputaran Jangka Pendek 18)

---

18). Anonim, Manajemen Keuangan Untuk Manajer Bukan Keuangan, LPPM, Jakarta, 1982, halaman 24.

Di mana perputaran jangka pendek atau disebut juga arus kas jangka pendek, ialah perputaran yang terjadi pada harta lancar. Uang tunai yang dibelikan bahan baku, diproses, kemudian dijual, baik tunai maupun kredit kemudian menjadi uang kas kembali. Akan tetapi dalam proses produksi (merubah bahan baku menjadi barang jadi) diperlukan juga alat, mesin dan harta tetap lainnya. Pada gambar di atas sumbangan harta tetap dalam pembuatan barang jadi belum tampak sumbangan harta tetap dalam proses produksi.



Gambar 4. Perputaran Jangka Panjang 19)

19). Ibid, halaman 5.

Pada gambar di atas terlihat bahwa uang yang ditanamkan pada harta tetap (investasi) akan kembali menjadi kas melalui penyusutan yaitu pada saat penjualan barang jadi.

Karena penyusutan dibebankan sebagian demi sebagian maka pengembaliannya dalam bentuk kas menjadi lama sesuai umur harta tetap.

Dana perusahaan pada pokoknya akan selalu digunakan untuk membiayai harta tetap dan modal kerja. Dana yang digunakan untuk membiayai harta tetap baru akan kembali ke perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan yang digunakan untuk modal kerja akan kembali ke perusahaan dalam jangka waktu yang relatif cepat.

#### 4. Pengendalian Persediaan

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam inventory merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam inventory merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena inventory mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya modal itu atau

Investasi dalam inventory akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam inventory yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam inventory akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan full capacity, berarti bahwa capital assets dan direct labor tidak dapat didaya gunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.

Perusahaan produksi pada umumnya mempunyai tiga macam persediaan, yaitu : Bahan mentah (raw material) , Barang dalam pengolahan (work in process) dan Barang jadi (finished goods).

Tingkat persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni : oleh produksi yang diharapkan;

sifat musiman dari produksi; dapat dipercayanya sumber-sumber suplai dan efisiensi penjadwalan penjualan dan operasi produksi.

Persediaan barang dalam pengolahan sangat dipengaruhi oleh lamanya periode produksi, yakni : waktu antara perusahaan memasukkan bahan mentah ke dalam produksi sampai dengan waktu perusahaan menyelesaikan produk jadinya. Perputaran persediaan dapat ditingkatkan dengan menurunkan periode produksi. Dan hal ini dapat dicapai dengan cara menyempurnakan teknik mesin, sehingga proses produksi dapat dipercepat. Ada lagi cara lain, yakni dengan membeli suku cadangan daripada membuatnya sendiri.

Tingkat persediaan barang jadi merupakan masalah koordinasi dari bagian produksi dan bagian penjualan. Manajer keuangan dapat merangsang penjualan dengan merubah persyaratan kredit atau dengan memberi kredit sampai batas tertentu. Setiap prosedur yang dapat mengurangi investasi yang diperlukan untuk menghasilkan jumlah penjualan tertentu, dapat mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap laba perusahaan, dan karena itu juga terdapat nilai perusahaan.

Adapun faktor-faktor utama yang menentukan besarnya investasi dalam persediaan adalah :

- a. Tingkat penjualan.
- b. Lamanya proses produksi dan sifat teknisnya.
- c. Tahan lama dan tidaknya produk akhir. 20)

Persediaan dalam industri tembakau, misalnya, haruslah besar karena proses pengawetannya makan waktu yang lama. Begitu pula, dalam industri yang menghasilkan mesin-mesin untuk produksi, persediaannya besar jumlahnya karena periode barang dalam pengolahan sangat lama. Tetapi persediaan dalam produksi minyak dan gas adalah rendah, karena bahan mentah dan barang dalam pengolahan adalah kecil dibandingkan dengan penjualan. Dalam industri pengalengan persediaan rata-ratanya rendah, karena bahan mentahnya bersifat musiman.

Berkenaan dengan tahan lama dan tidaknya barang akhir, maka persediaan dalam industri barang-barang dari besi dan logam mulia adalah besar, karena barang-barang tersebut tahan lama. Perusahaan roti mempunyai sedikit persediaan, karena barang akhirnya tak tahan lama, begitu pula dalam perusahaan percetakan, karena barang-barang diproduksi atas dasar pesanan.

---

20). J. Fred Weston and Eugene F. Brigham, Op, cit, halaman 341.

Dalam batas-batas yang ditetapkan oleh keadaan ekonomi dari perusahaan, dapat meningkatkan pengendalian persediaan dengan menggunakan komputer dan riset operasi, walaupun teknisnya sangat bermacam-macam dan rumit, namun manajer keuangan seharusnya bersedia menggunakan bantuan tenaga ahli yang telah mengembangkan prosedur yang efektif untuk meminimumkan investasi dalam persediaan.

Dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya hanya ada satu golongan inventory, yang mempunyai sifat perputaran yang sama, yaitu yang disebut Merchandise inventory atau persediaan barang dagangan. Ini merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, yang juga selalu dibeli dan dijual, serta tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Pengendalian persediaan dijumpai pada hampir semua kegiatan ekonomi, baik mengenai persediaan barang, uang, bahan baku, produk jadi atau masalah tenaga kerja/resources lain. Masalah umum yang dihadapi manajemen pengendalian persediaan adalah yang bersifat administratif pencatatan misalnya, ada beberapa macam barang, berapa jumlah persediaan ditangan, apa ada pesanan dari langganan, kapan, apa sudah dipenuhi, kapan dikirim, sipakah yang mengirim dan masih banyak lagi masalah-masalah yang lain.



Dalam pengendalian persediaan ditemui tiga kelompok ongkos, yaitu :

- a. Ongkos Pemesanan.
  - b. Ongkos Penyimpanan.
  - c. Ongkos bahannya sendiri. 21)
- ad. a. Ongkos Pemesanan, termasuk dalam kelompok ini ialah ongkos-ongkos yang timbul akibat pemesanan barang yang bersangkutan, misalnya ongkos surat menyurat, ongkos telpon, ongkos angkutan, ongkos bongkar muat dan lain-lain ongkos yang ditanggung oleh pemesan.
- ad. b. Ongkos penyimpanan, termasuk di dalamnya ialah ongkos-ongkos :
- Ongkos simpan / sewa gudang / pembuatan gudang / depresiasi.
  - Ongkos penerangan / jasa gudang / pengawasan gudang.
  - Ongkos kerusakan selama dalam gudang / kecurian .
  - Ongkos-ongkos lain yang timbul sebagai akibat

---

21).

Dj. A. Simarmata, Operations Research Se-  
buah Pengantar, Penerbit PT. Gramadia, Jakarta, 1983  
 halaman 1.

barang dalam persediaan, misalnya asuransi.

ad. c. Ongkos bahannya sendiri, dianggap konstan dalam periode yang ditinjau, sehingga tidak dapat dipengaruhi. Kelompok ongkos 1 dan 2 dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga ongkos total dari pengendalian dapat ditekan sekecil mungkin.

## B. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan penulis sebelumnya, maka penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai berikut : " Di duga untuk mendapatkan pesanan yang ekonomis sebaiknya prosentase permintaan setiap kalinya agar lebih ditingkatkan lagi. "

## C. Definisi Konsep

Dalam konsep : Analisis Pengadaan Persediaan Beras pada UD. Simpang Raya di Long Ikis, maka penulis akan memberikan pengertian tentang persediaan itu sendiri.

Yang dimaksud dengan persediaan di sini adalah persediaan untuk perusahaan perdagangan, yaitu :

" Semua barang-barang yang dipergunakan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual." 22)

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang-barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu.

Adapun tujuan mengadakan persediaan beras di dalam penulisan ini adalah : untuk menjamin terdapatnya persediaan beras pada tingkat yang optimal agar penjualan dapat berjalan dengan lancar dan biaya persediaan adalah minimal.

Untuk menganalisis jumlah pembelian beras, agar tercapai efisiensi dalam rangka mengadakan persediaan beras, maka dapat dilihat dari segi :

- a. Jumlah beras yang dibutuhkan selama satu tahun yaitu dengan cara menghitung ramalan permintaan (order) atau ramalan penjualan atas dasar pesanan/penjualan tahun yang lalu. Dengan diketahuinya jumlah pesanan atau penjualan di masa yang akan datang ( tahun 1985 ) maka

---

22). S. Munawir, Op. cit, halaman 15.

kebutuhan beras akan diketahui pula.

- b. Dari segi waktu, yaitu kapan beras dipesan kembali sehingga kedatangan beras yang dipesan itu tepat pada waktunya di mana persediaan diatas persediaan minimal (safety stock) sama dengan nol, serta berapa kali frekuensi pemesanan yang harus dilakukan dalam satu tahu dengan biaya yang minimal.
- c. Dari segi biaya, yaitu berapa besarnya biaya pemesanan (ordering cost). dan biaya penyimpanan (carrying cost).
- d. Dari segi harga, yaitu besarnya harga beras.

### BAB III

#### METODE PENDEKATAN

##### A. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan Analisis Pengadaan Persediaan Beras di sini adalah penulis akan mencoba menganalisa jumlah kebutuhan/permintaan beras yang diperlukan oleh Perusahaan Simpang Raya dalam menjaga kelangsungan proses penjualan. Sehingga dengan diketahuinya akan kebutuhan beras tersebut diharapkan kontinuitas proses penjualan dapat terjamin demi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan beras dalam penulisan ini adalah beras jenis IR (International Rice) yang didatangkan dari Daerah Pare-Pare (Sulawesi Selatan).

Permintaan terhadap beras, baik yang datangnya dari luar daerah maupun di Long Ikis setiap tahunnya semakin meningkat, sehingga kadang-kadang Perusahaan Simpang Raya sering tidak sanggup menghadapi jumlah permintaan tersebut. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut diatas diperlukan perhitungan yang cermat dan tepat terhadap persediaan beras tersebut demi untuk menjaga kontinuitas proses penjualan. Adapun kegunaan beras jenis IR ini, selain dikonsumsi sebagai bahan pokok sehari-harinya, juga digunakan untuk membuat tepung beras yang selanjutnya digunakan untuk membuat kue.

## B. Daerah Penelitian

Sesuai dengan judul penulisan skripsi ini, maka yang menjadi daerah penelitian atau tempat penelitian untuk penyusunan skripsi ini hanya terbatas pada aspek perusahaan yang bersangkutan saja.

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Simpang Raya yang beralamat di Long Ikis Kabupaten Pasir. Dalam penulisan ini penulis membatasi pada masalah pengadaan persediaan beras saja, dimana akan dianalisis jumlah beras yang harus disediakan atau dibeli oleh perusahaan setiap kali pesan agar kontinuitas penjualan dapat terjamin dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan beras di sini adalah beras IR (International Rice), yang didatangkan dari Daerah Pare-Pare.

## C. Perincian Data Yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah permintaan/penjualan beras pada Perusahaan Simpang Raya dalam tahun 1986 sampai tahun 1990.
2. Biaya Pemesanan, biaya penyimpanan serta harga beli beras.
3. Serta data lain yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan di dalam penelitian dapat di bagi menjadi :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.

Data ini diperoleh dengan cara :

- a. Mengadakan wawancara langsung kepada pimpinan perusahaan.
- b. Membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada pimpinan perusahaan.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan membaca buku-buku dari perpustakaan dan catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

#### E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisa kebenaran mengenai hipotesis yang telah dikemukakan, maka penulis menggunakan peralatan seperti yang tertulis dibawah ini sebagai berikut :

1. Untuk meramalkan penjualan atau jumlah permintaan tahun 1991 digunakan peralatan statistik dengan menggunakan garis trend secara matematis dengan metode Least Square (Least Square Method) bentuk umum dari

peramalan metode ini adalah :

$$Y = a + bX \quad 23)$$

di mana  $\sum Y = na + b \sum X$ , karena  $\sum X = 0$

maka  $\sum Y = na$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$\sum XY = a \sum X + b \sum X^2$ , karena  $\sum X = 0$

maka  $\sum XY = b \sum X^2$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y : nilai trend periode tertentu

a : nilai trend periode dasar

b : Pertambahan trend tahun yang dihitung

X : Jumlah tahun dihitung dari periode dasar.

Adapun data yang dipergunakan untuk meramalkan penjualan atau jumlah permintaan tahun 1991 adalah data volume penjualan masa lalu dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1990.

---

23). Anto Dayan, Pengantar Metode Statistik, Jilid I, Cetakan VI, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1978, halaman 269.



2. Sedangkan untuk menentukan jumlah pesanan yang paling ekonomis dari beras yang akan dibeli, dipergunakan rumus seperti di bawah ini :

$$Q = \sqrt{\frac{2 R S}{C I}} \quad 24)$$

di mana :

- Q = Economic Order Quantity  
(Jumlah pemesanan yang ekonomis)
- R = Total Annual Quantity Requirements  
(Jumlah kebutuhan bahan setiap tahun)
- S = Ordering Cost per order placed/Set Up  
Cost per run
- C = Cost Value of one unit  
(Biaya satu unit/harga bahan per unit)
- I = Inventory Carrying Cost, Expressed as a  
percentage of the average inventory  
(Biaya penyimpanan/pemeliharaan yang  
dinyatakan sebagai persentase dari per-  
sediaan rata-rata).

3. Berikutnya untuk menentukan frekuensi pemesanan atau jumlah pesanan yang optimal per tahun digunakan rumus :

---

24). Rober J. Thierauf dan Robert C. Klekamp, Decision Making Through Operation Research, Second Edition, John Wiley & Sone, Inc.

$$N = \sqrt{\frac{A I}{2 S}} \quad 25)$$

di mana :

- N = Optimum number of order per year  
(jumlah pesanan yang optimal per tahun  
atau frekuensi pemesanan yang optimal per-  
tahun)
- A = Total dollar emount of annual usage  
(jumlah penggunaan/pemakaian bahan setiap  
tahun yang dinyatakan dalam dollar atau  
rupiah)
- I = Inventory Carrying Cost, expressed as a  
percentage of the value avarage inventory  
(biaya penyimpanan/pemeliharaan yang di-  
nyatakan sebagai suatu persentase dari  
persediaan rata-rata).
- S = Set up cost/ordering cost per order  
(biaya pemesanan dalam satu kali pesan)

---

25). Ibid, halaman 351.

4. Selanjutnya untuk menentukan tingkat/titik pemesanan kembali (Re order Point) digunakan rumus :

$$R = U \times L + B \quad 26)$$

di mana :

- R = Re order Point  
(Titik/tingkat pemesanan kembali)
- U = Average daily usage  
(Pemakaian rata-rata dalam satu hari)
- L = Lead time in days  
(Waktu pemesanan dalam satu hari)
- B = Buffer Stock or Safety Stock  
(Persediaan penyelamat).

---

26). Ibid, halaman 362.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum UD. Simpang Raya

UD. Simpang Raya yang didirikan pada tanggal 15 Januari 1985 adalah suatu badan usaha berbentuk perorangan yang bergerak dalam bidang perdagangan beras, dengan Surat Izin Usaha Perusahaan (SIUP), No. SIUP 250/PK/XVIII/02/NAS. Walaupun usaha ini sebenarnya sudah dirintisnya satu tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1985 sebagai pengecer saja (tidak mendatangkan beras), baru pada awal tahun 1986 UD. Simpang Raya Long Ikis mendatangkan beras dari Pare-Pare. UD. Simpang Raya beralamat di Pasar Simpang No. 5/I Long Ikis dan gudang/tempat penyimpanan berasnya juga di Pasar Simpang No. 5/I Long Ikis.

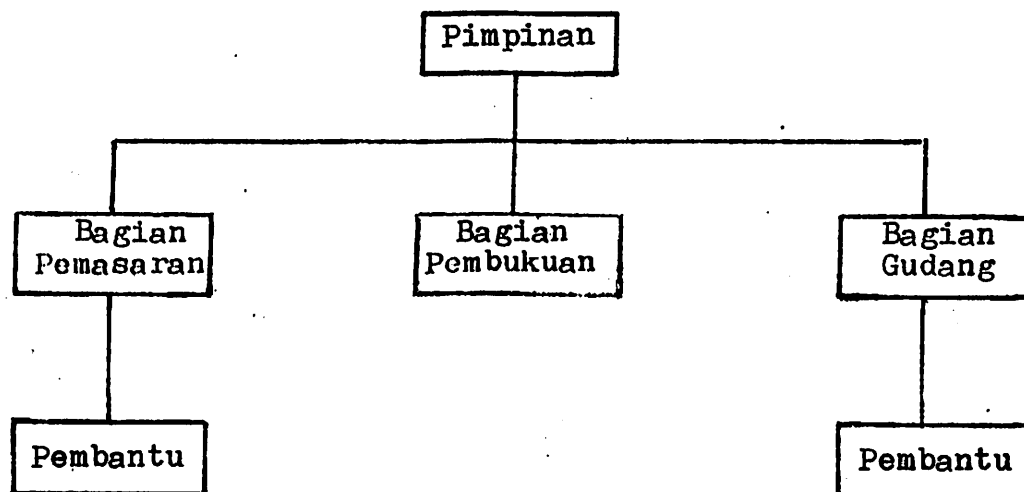
Sejalan dengan lajunya tingkat pembangunan dewasa ini, maka UD. Simpang Raya selalu berusaha untuk turut serta mengisi pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Maka untuk itu UD. Simpang Raya berusaha untuk selalu dapat hidup terus dan mengembangkan usahanya dalam bidang pengadaan beras untuk memenuhi pesanan para konsumen/langganan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun jumlah karyawan UD. Simpang Raya pada saat ini semuanya berjumlah 5 (lima) orang, ditambah 1 (satu) orang pimpinan perusahaan, yaitu : Bapak H. Abdul Wahab.

Dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan, organisasi merupakan alat yang diperlukan oleh suatu perusahaan. Bagi setiap perusahaan harus menentukan bentuk organisasi yang paling tepat bagi perusahaan. Mekanisme untuk mencapai tujuan itu adalah menyusun struktur organisasi.

Struktur organisasi dari suatu perusahaan adalah merupakan hal yang penting, karena struktur organisasi dapat memberikan penjelasan kepada para anggota mengenai fungsi-fungsi serta hubungan diantara fungsi-fungsi tersebut dan wewenang serta tanggung jawabnya, sehingga pada hakekatnya struktur organisasi itu akan merupakan pola tertentu untuk melaksanakan aktivitas organisasi.

Adapun struktur organisasi dari UD. Simpang Raya ini sangat sederhana sekali, untuk lebih jelasnya struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5. Struktur Organisasi UD. Simpang Raya Long-Ikis

Sumber : UD. Simpang Raya Long Ikis, 1991

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa struktur organisasi UD. Simpang Raya ini adalah organisasi lini (garis). Di mana pimpinan, yaitu : Bapak H. Abdul Wahab itu sendiri serta bagian pembelian dan kemudian membawahi bagian pemasaran, bagian pembukuan, dan bagian gudang.

#### B. Volume Penjualan Beras UD. Simpang Raya dari Tahun 1986 Sampai dengan 1990

Berikut ini akan dikemukakan tabel yang memuat volume penjualan beras pada UD. Simpang Raya Long Ikis dari tahun 1986 sampai dengan 1990 (selama 5 tahun) sebagai berikut :

Tabel 1. Volume Penjualan Beras UD. Simpang Raya Long-Ikis dari Tahun 1986 Sampai dengan 1990

Tahun	Ton	Penjualan
1986	165	Rp 82.500.000,-
1987	210,75	Rp 105.375.000,-
1988	324,25	Rp 170.231.000,-
1989	400	Rp 220.000.000,-
1990	428	Rp 235.400.000,-

Sumber : UD. Simpang Raya Long Ikis, 1991.

### C. Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Beras

Dalam rangka untuk mengadakan persediaan beras yang dibutuhkan untuk penjualan, maka UD. Simpang Raya Long-Ikis ini mengeluarkan sejumlah biaya untuk pengadaan beras tersebut, baik biaya pemesanannya (ordering cost) maupun biaya penyimpanan (carrying cost).

Untuk lebih jelasnya biaya pemesan dan biaya penyimpanan tersebut dapat di lihat, sebagai berikut :

1. Biaya pemesanan (ordering cost) setiap kali pesan :

a. Biaya selama proses persiapan .....	Rp 20.000,-
b. Biaya pengiriman pesanan .....	Rp 50.000,-
c. Biaya penerimaan bahan yang dipesan.	Rp 20.000,-
d. Biaya pemeriksaan bahan dan lain-lain .....	Rp 10.000,-
Jumlah .....	<u>Rp 100.000,-</u>
	=====

2. Biaya penyimpanan (carrying cost) dan persediaan rata-rata :

a. Biaya penggunaan ruangan gudang .....	10 %
b. Biaya pemeliharaan bahan .....	5 %
c. Biaya asuransi dan lain-lain .....	<u>10 %</u>
Jumlah .....	25 %
	====

Sedangkan harga beras per ton adalah sebesar Rp 550.000,- Selanjutnya UD. Simpang Raya Long Ikis telah menetapkan safety stock (persediaan besi) sebesar 2 ton.

Lead time atau waktu tunggu sejak bahan mulai dipesan sampai dengan masuk gudang biasanya adalah 1 minggu atau 7 hari.



## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapatlah dikemukakan analisis dan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, dengan dilandasi dasar-dasar tiori yang ada.

Dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya proses penjualan ditentukan oleh kemampuan untuk dapat menggunakan sumber-sumber didalam perusahaan (internal resources) sebanding dengan barang-barang yang akan dijual. Dengan demikian terlihat bahwa banyaknya barang-barang yang dapat disediakan akan menentukan besarnya penggunaan sumber-sumber di dalam perusahaan tersebut, dan demikian pula dengan kelancarannya. Berhasilnya pembelian yang dilakukan perusahaan tersebut untuk mengadakan barang-barang dan jasa-jasa dengan biaya yang rendah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seperti kualitas, penyerahannya dan pelayanan (service) yang diinginkan. Oleh karena itu bagian pembelian (purchasing) merupakan salah satu fungsi yang penting dalam berhasilnya operasi suatu perusahaan. Fungsi ini dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas barang-barang yang tersedia pada waktu dibutuhkan dengan harga yang sesuai dengan harga yang berlaku. Pengawasan perlu dilakukan terhadap pelaksana fungsi ini, karena pembelian menyangkut investasi dana dalam persediaan dan kelancaran

arus barang ke dalam perusahaan.

Berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapatlah dihitung jumlah pemesanan beras yang ekonomis untuk tahun 1990 dengan menggunakan rumus di bawah ini, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Q &= \sqrt{\frac{2 R S}{C I}} \\
 &= \sqrt{\frac{2 \times 428 \times 100.000}{550.000 \times 25 \%}} \\
 &= \sqrt{\frac{85.600.000}{137.500}} \\
 &= \sqrt{622.545.46} \\
 &= 24,95 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Kemudian untuk mengetahui berapa kali pesanan sebaiknya dilakukan dalam setahun, adalah :

$$\begin{aligned}
 N &= \sqrt{\frac{A I}{2 S}} \\
 &= \sqrt{\frac{235.400.000 \times 25 \%}{2 \times 100.000}} \\
 &= \sqrt{\frac{58.850.000}{200.000}} \\
 &= \sqrt{294,25} \\
 &= 17 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas berarti jumlah pembelian beras yang ekonomis sebanyak 24,95 ton dengan 17 kali pesanan setahun atau dinyatakan dengan hari adalah 365 hari : 17 = 21 hari atau tiga minggu sekali pesan.

Selanjutnya seperti telah disebutkan pada bab terdahulu, bahwa persediaan besi (safety stock) beras yang telah ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 2 ton dengan waktu tunggu (lead time) adalah satu minggu atau 7 hari, sedangkan jumlah pemakaian atau penjualan beras dalam 1 hari adalah sebesar :  $\frac{428 \text{ ton}}{365 \text{ hari}} = 1,17 \text{ ton}$ .

Dengan demikian tingkat pemesanan kembali atau Reorder Point dapat diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R &= U \times L + B \\ &= 1,17 \text{ ton} \times 7 + 2 \text{ ton} \\ &= 10,20 \text{ ton} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapatlah dikatakan bahwa reorder pointnya adalah pada jumlah 10,20 ton, ini berarti bahwa pemesanan harus dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 10,20 ton, sebab apabila pesanan dilakukan pada waktu persediaan tinggal 10,20 ton maka pada waktu beras yang dipesan datang, persediaan di dalam gudang masih ada 2 ton (yaitu 10,20 - 8,20), persis sama besarnya dengan safety stock, yang berarti bahwa safety stock tidak berubah.

Maka dengan demikian sebagaimana telah diketahui bahwa safety stock (persediaan dalam gudang) menunjukkan tidak adanya perubahan, yang berarti bahwa reorder point (pemesanan kembali) sesuai dengan hasil perhitungan antara waktu dan jumlahnya.

Untuk menguji hipotesis dalam penulisan ini, maka akan digunakan metode perbandingan, yaitu : membandingkan antara jumlah beras yang dipesan atau dibeli oleh perusahaan setiap kali pesan dengan jumlah beras yang dipesan setiap kali pesan menurut perhitungan. Sedangkan perbandingannya dapat dilihat sebagai berikut :

- Jumlah beras yang dibeli setiap kali pesan oleh perusahaan (tiga minggu sekali pesan) .....	20 ton
- Jumlah beras yang dibeli setiap kali pesan hasil perhitungan (tiga minggu sekali pesan) .....	24,95 ton
	<hr/>
Kekurangan pembelian setiap kali pesan	4.95 ton
	=====

Dari hasil perbandingan tersebut di atas, jelaslah bahwa UD. Simpang Raya untuk tahun 1990 mengalami kekurangan jumlah pembelian beras dalam setiap kali pesannya sebesar 4,95 ton, berarti dalam hal ini perusahaan mengalami gangguan dalam pengadaan persediaan beras

sehingga perusahaan sering mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan tujuan dari pada perusahaan tidak dapat tercapai dengan baik. Hal ini sebagai akibat kurangnya atau tidak adanya perencanaan pada UD. Simpang Raya dalam penentuan pengadaan persediaan beras yang minimal dan saat pemesanan kembali secara tepat, sehingga kedatangan beras tepat pada waktu beras itu diperlukan.

Selanjutnya untuk menghitung jumlah pesanan yang ekonomis untuk tahun 1991, maka terlebih dahulu meramalkan jumlah pesanan atau penjualan beras tahun 1991, sebagai berikut :

Tabel 2. Perhitungan Ramalan Penjualan Beras pada UD Simpang Raya. (dalam ton)

Tahun	Penjualan (Y)	X	X <sup>2</sup>	XY
1986	165	- 2	4	- 330
1987	210,75	- 1	1	- 210,75
1988	324,25	0	0	0
1989	400	1	1	400
1990	428	2	4	856
Jumlah	1.528	0	10	715,25

Sumber : Diolah dari tabel 1.

Persamaan trend :  $Y = a + bX$

di mana :

$$\text{I. } \sum Y = na + b \sum X, \text{ karena } \sum = 0$$

$$\sum Y = na$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{1528}{5}$$

$$= 305,6$$

$$\text{II. } \sum XY = a \sum X + b \sum X^2, \text{ karena } \sum = 0$$

$$\sum XY = b \sum X^2$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{715,25}{10}$$

$$= 71,53$$

Persamaan trend :  $Y = a + bX$

$$Y = 305,6 + 71,53 X$$

Untuk tahun 1991, berarti  $X = 3$ , maka besarnya ramalan penjualan beras tahun 1991 adalah, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= 305,6 + 71,53 X \\
 &= 305,6 + 71,53 (3) \\
 &= 305,6 + 214,59 \\
 &= 520,19 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka jumlah pesanan beras yang ekonomis dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Q &= \sqrt{\frac{2 R S}{C I}} \\
 &= \sqrt{\frac{2 \times 520,19 \times 100.000}{550.000 \times 25 \%}} \\
 &= \sqrt{\frac{104.038.000}{137.500}} \\
 &= \sqrt{756,64} \\
 &= 27,50 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Kemudian untuk mengetahui berapa kali pesanan sebaiknya dilakukan dalam setahun, adalah :

$$\begin{aligned}
 N &= \sqrt{\frac{A I}{2 S}} \\
 &= \sqrt{\frac{286.104.500 \times 25 \%}{2 \times 100.000}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 N &= \sqrt{\frac{71.526.125}{200.000}} \\
 &= \sqrt{357.630.625} \\
 &= 19 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, berarti jumlah pembelian beras yang ekonomis sebanyak 27,50 ton dengan 19 kali pesan setahun atau dinyatakan dengan hari adalah 365 hari : 19 = 19 hari sekali pesan.

Sedangkan tingkat pemesanan kembali atau reorder point dapat diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 R &= U \times L + B \\
 &= 1,43 \text{ ton} \times 7 + 2 \text{ ton} \\
 &= 12 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Jadi reorder pointnya adalah pada jumlah 12 ton, ini berarti bahwa pemesanan harus dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 12 ton.



## BAB.VI

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu dapatlah diambil kesimpulan, bahwa :

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka jumlah pemesanan yang ekonomis untuk tahun 1990 adalah sebesar 24,95 ton dengan frekuensi pesanan 17 kali pesan setahun atau jumlah hari per pesanan adalah 21 hari atau 3 minggu. Sedangkan jumlah beras yang dibeli setiap kali pesan oleh UD. Simpang Raya adalah sebesar 20 ton (tiga minggu sekali pesan). Hal ini berarti untuk tahun 1990 UD. Simpang Raya mengalami kekurangan jumlah pembelian beras sebesar 4,95 ton setiap kali pesan.
2. Perhitungan Reorder Point atau tingkat pemesanan kembali untuk tahun 1990 adalah pada jumlah 10,20 ton, yang berarti bahwa pesanan harus dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 10,20 ton, karena pada waktu beras yang dipesan datang, persediaan di dalam gudang masih ada 2 ton (yaitu  $10,20 - 8,20$ ), persis sama besarnya dengan safety stock.
3. Berdasarkan hasil perhitungan ramalan penjualan pada UD. Simpang Raya untuk tahun 1991 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya,

jumlah ramalan penjualan sebesar 520,19 ton. Dengan jumlah pesanan yang ekonomis sebanyak 27,50 ton dengan 19 kali pesan setahun dan reorder pointnya pada jumlah 12 ton.

4. Dari perhitungan analisis dan pembahasan, terbukti bahwa hipotesis yang dikemukakan diterima.

## B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis dapat kemukakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai tingkat yang efisien perusahaan dalam tahun 1991 sebaiknya melakukan pesanan sebanyak 19 kali, setiap kali pesan berjumlah 27,50 ton.
2. Demikian pula dengan safety stock yang telah ditentukan hendaknya selalu dipertahankan, sehingga apabila pemesanan beras terlambat datang, maka safety stock dapat dipergunakan untuk penjualan.
3. Mengingat UD. Simpang Raya Long Ikis ini sejak berdirinya hingga sekarang belum pernah melaksanakan perhitungan dengan metode EOQ, frekuensi pembelian serta reoder point, maupun tingkat safety stock, maka ada baiknya perusahaan UD. Simpang Raya Long Ikis menerapkan metode yang telah dikemukakan agar proses kegiatan perencanaan lebih terarah, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ANONIM. 1982. Manajemen Keuangan Untuk Manajer Keuangan. Penerbit LPPM. Jakarta. Bukan
- DAYAN, A. 1978. Pengantar Metode Statistik. Keenam. Penerbit LP3ES. Jakarta. Cetak
- MEIJ, J.L. 1970. Teori Masalah Permodalan, dibahas oleh R. Soemita Adikoesuma. Cetakan Kedua. CV Tarsito. Bandung. o-  
CV
- MUNAWIR, S. 1981. Analisa Laporan Keuangan. Kelima. Edisi Pertama. Liberty. Yogyakarta. Cetak
- NITISEMITO, A.S. 1978. Pembelanjaan Perusahaan. Cetakan Keempat (Edisi Revisi I). Ghalia Indonesia. Jakarta. Ce-
- PRAWIRAAMIDJAJA, R. 1972. Capita Selecta Management Permodalan. Cetakan Pertama. Alumni. Bandung. Permodalan/
- RANUPANDOJO, H. dkk. 1981. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta. Alumni.
- RIYANTO, B. 1979. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta. Pe-
- RIYANTO, B. dan MUNAWIR, S. 1977. Analisa Laporan Finansial. Cetakan Kedua. Liberty. Yogyakarta. Fi-
- SETIJONO, D. 1978. Manajemen Keuangan. Diterbitkan oleh Pusat Pendidikan Kehutanan Cepu. Direksi Perum Perhutani. o-
- SIMARMATA, Dj. A. 1983. Operations Research. Sebuah Pengantar. PT. Gramedia. Cetakan Kedua. Jakarta. Jakat-
- SUMITA, AK.S. 1974. Masalah Permodalan. Penerbit Tarsito. Bandung. Tar-
- SUWARTOJO, B. 1978. Modal Kerja. Diterbitkan oleh Balai Aksara. Jakarta. oleh

TERRY, G.R. 1970. Principle Management. Disadur oleh Winardi. Edisi Kedua. Alumni. Bandung.

WESTON, J.P. and BRIGHAM, E.P. 1983. Manajemen uangan (Managerial Finance). Diterjemahkan oleh Robinson Tarigan. Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga. Jakarta.